

Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya

Oleh: Wahyuni Christiany Martono¹unipsikologi@gmail.com

Ernilisa² Ernilisa02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya. Adapun Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian adalah 32 orang yang terdiri dari 16 anak kelompok kontrol dan 16 anak kelompok eksperimen kelompok B TK Beringin III Palangka Raya. Teknik penilaian menggunakan observasi berupa ceklis.

Teknik analisis data yang digunakan pre-test dan post-test dengan $\alpha = 0,05$. Kemudian mencari t_{tabel} pada tabel distribusi t dengan ketentuan: $db = n - 2$. Dengan ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, untuk mengetahui kemampuan berbicara anak pada kelompok B1 kelompok kontrol dan B2 kelompok eksperimen diperoleh dengan mengobservasi 4 indikator.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t-test diperoleh taraf signifikan 5% nilai $t_{hitung} = 27,57 > t_{tabel} = 2,042$.

Kata Kunci: *Media Wayang, Kemampuan Berbicara*

Kemampuan berbicara anak di TK B Beringin III Palangka Raya disebabkan anak belum mampu berbicara untuk menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, menceritakan pengalaman kejadian secara sederhana dengan urutan, menjawab pertanyaan sederhana, berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5-6 kata. Guru juga kurang memberikan motivasi dan bantuan untuk anak dapat berbicara saat pembelajaran berlangsung, didalam kegiatan pembelajaran guru sering menggunakan metode pemberian tugas berupa lembar kerja siswa (LKS), padahal metode dalam pembelajaran anak TK sangat banyak seperti metode bermain, metode demonstrasi, metode proyek, metode karya wisata, dan metode bercerita. Guru jarang menggunakan beberapa metode itu dan lebih

¹ Wahyuni Christiany Martono adalah staf pengajar di FKIP UPR

² Ernilisa adalah staf pengajar di FKIP UPR

sering menggunakan metode pemberian tugas dan pembelajaran yang biasa diberikan seperti meminta anak untuk menulis kata/kalimat di bukunya sesuai dengan yang ditulis guru di papan tulis atau meminta anak menulis di LKS. Pada saat menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita, guru bercerita langsung dan tidak menggunakan alat peraga, akan lebih baik jika guru menggunakan alat peraga karena akan membuat anak tertarik. Dalam hal ini seperti yang dikatakan Dhieni, dkk. (2011: 6.29) “Sebuah cerita akan menarik didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga”.

Susanto (2011: 97-98) “kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya”. Mulgrave (Tarigan, 2008: 16) menyatakan bahwa berbicara merupakan sebagai berikut: “Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahkan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak”.

Menurut Linguis (Tarigan, 2008: 3) “*Speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaanya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi yang efektif; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Menurut Dhieni (2006: 3.6-3.7) tujuan berbicara adalah “untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan”. Ada dua tipe perkembangan bicara anak menurut Dhieni (2006: 3.6) adalah sebagai berikut: 1) *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini

sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu: 1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, 2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, 3) perintah, permintaan, ancaman, 4) pertanyaan, dan 5) jawaban.

Moeslichatoen (2004: 154) menyatakan bahwa metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dhieni (2006: 6.7) “Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat bantu tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi atau hanya sebuah dongeng yang unik didengar dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik”.

Menurut Tampubolon (Dhieni 2006: 6.7) fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah pembendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Moeslichatoen (2004: 170) “Tujuan bercerita adalah untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Moeslichatoen (2004: 168) ada beberapa manfaat metode bercerita antara lain: “Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan”. Menurut Dhieni (2006: 6.11) isi cerita di Taman Kanak-Kanak diantaranya mengandung: “Nilai-nilai moral yang mengarah pada perkembangan emosional, sosial dan spiritual anak, yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak dalam program pembentukan

perilaku. Namun isi cerita dapat pula berupa tentang pengetahuan umum bagi anak, misalnya tentang pertumbuhan tanaman serta proses perkembangbiakan binatang maupun yang lainnya. Selain itu isi cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak baik bahasa, media, dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak”.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (Zaman, dkk. 2007: 4.4) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (Latif, dkk. 2013: : 151) “media adalah bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap”.

Menurut Asosiasi Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Ismunandar (Shaleha, 2015) “wayang adalah tiruan orang-orangan yang dibuat dari belulang (kayu, kertas) untuk membentuk sebuah lelakon (cerita)”. Sedangkan menurut Rif’an (2010: 9-11) “wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang pesat, khususnya di Pulau Jawa dan Bali”. Wayang adalah karya seni yang penuh dengan cita, rasa dan makna. Ada makna religius didalamnya. Kaya dengan etika dan pesan moral ketika dimainkannya. Menurut Rif’an (2010: 14-15), “Wayang berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya. Kesenian wayang juga memiliki tujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju pancasila”.

Menurut Walujo (2000: 51) “cerita-cerita wayang banyak mengandung masalah budi pekerti yang sangat bermanfaat”. Prof. Poedjawijatna (Walujo 2000: 51) mengatakan bahwa “dalam perwayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu

untuk memberi pengaruh pada orang yang melihat wayang itu”. Menurut Walujo (2000: 166) fungsi dan penyampaian wayang adalah: “Wayang sudah sedemikian membudaya, disamping sebagai nilai hiburan yang mengandung nilai pokok, juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Penyampaian cerita sering kali diselingi pesan-pesan aktual yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan, yang disampaikan ki dalang dengan cara dan gayanya sendiri”.

Media wayang yaitu alat atau bahan yang dapat dilihat dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari wayang yang berupa tiruan orang-orangan yang terbuat dari belulang (kayu, kertas) untuk membentuk sebuah lelakon yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Adapun alat dan bahan membuat media wayang adalah sebagai berikut: 1) gunting, 2) katek, 3) penghapus, 4) benang, 5) jarum, 6) karton jepang, 7) pensil, 8) spidol warna, 9) cat warna, dan 10) Bambu.

Ketentuan dalam bercerita wayang pada anak sebagai berikut: 1) hafal dengan cerita, 2) ada baiknya menggunakan skenario cerita, 3) menggunakan wayang yang sudah diberi kayu untuk dipegang, 4) bagian bahu dan sikut wayang, apa bila perlu diberikan engsel, supaya lengan dan tangan dapat digerak-gerakkan. Sedangkan ditangan dipasang engsel dari benang yang mengaitkan pada ujung tuding atau tangkai bambu, sehingga dengan memegang dan menggerakkan tuding, dalang dapat menggerakkan tangan dan lengan wayang, dan 5) panggung dan kelir, yang dimaksud dengan panggung dimuka adalah bagian dari kelir. Sebagai permainan bayangan wayang memerlukan layar yang dinamakan kelir, 1) wayang dibuat sesuai dengan tokoh cerita, yang paling sering muncul, menarik bagi anak dan mudah untuk dimainkan anak ataupun guru, 2) ukuran wayang relatif, yang penting dapat dilihat oleh anak dengan jelas dan dapat digerakkan oleh tangan, 3) Pada saat bercerita dapat menggunakan 1 atau lebih wayang sesuai dengan kebutuhan isi cerita, 4) Wayang yang digunakan maksimal 8 buah dengan bentuk berlainan sesuai dengan isi cerita.

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

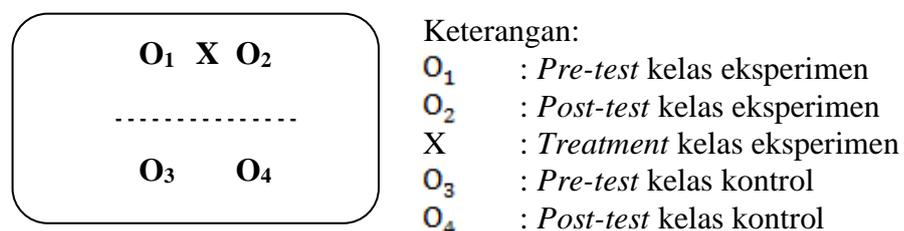
Ha : Terdapat Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016.

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dengan rancangan penelitian menggunakan *quasi experimental design* yaitu *non equivalent control group design* dimana desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang realitas/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008: 14). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2008: 107).

Sugiyono (2008: 116) menyatakan rancangan penelitian ini dikategorikan sebagai rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*) dengan bentuk *non equivalent control group design*, desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Rancangan ini sangat sering digunakan dalam penelitian. Rancangan ini juga digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2008: 11)



Gambar 1. Rancangan penelitian

Sugiyono (2008: 61) menyatakan ada dua variabel, yaitu sama-sama melihat pengaruh sesuatu *treatment* (perlakuan), maka ada variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Variabel *independent* atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel

dependent atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (1) Variabel bebas (*independent*) (X): Media Wayang, dan (2) Variabel terikat (*dependent*) (Y): Kemampuan Berbicara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 62 anak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi atau pengamatan yang pengisiannya dengan cara *checklist*. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak setelah diberikan metode bercerita menggunakan media wayang. Hal tersebut sesuai dengan standar perkembangan anak usia TK yang dikembangkan oleh Rahayu (2013: 29) sebagai berikut: 1) menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, 2) menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urutan, 3) menjawab pertanyaan sederhana, dan 4) berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5-6 kata.

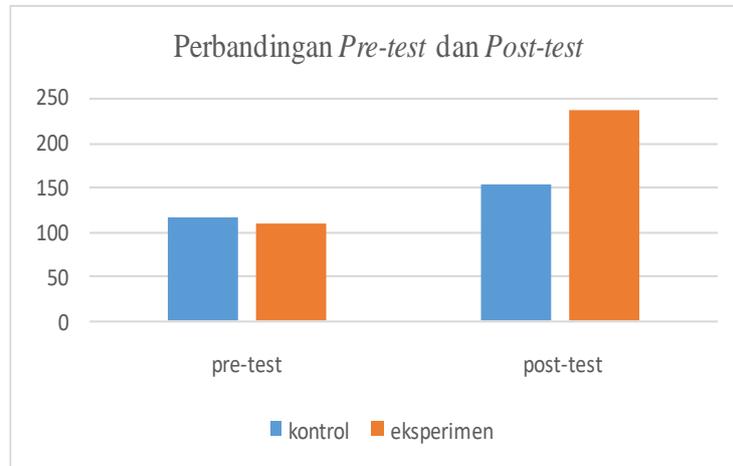
Sugiyono (2000: 135) menyatakan kriteria penilaian instrumen sebagai berikut: 1) skor 1: sangat tidak baik, 2) skor 2: tidak baik, 3) skor 3: baik, dan 4) skor 4: sangat baik. Keterangan penilaian: 1) sangat tidak baik (skor 1) jika tidak bisa walaupun sudah diberi motivasi dan bantuan, 2) tidak baik (skor 2) jika anak bisa setelah diberikan motivasi dan bantuan, 3) baik (skor 3) jika anak bisa setelah diberikan motivasi, dan 4) sangat baik (skor 4) jika anak bisa tanpa diberikan motivasi dan bantuan.

Teknik pengumpulan data adalah observasi. Observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti mengamati kemampuan berbicara pada saat bercerita menggunakan media wayang (Arikunto 2010: 199).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data nilai yang didapatkan dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Cara untuk menganalisa data yaitu menggunakan uji *t-test* yang merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi data ratio atau interval (Sugiyono, 2000: 134).

Untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan uji t dengan rumus yang tercantum pada Sugiyono (2000: 135).

Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 2. Grafik Perbandingan Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Data hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B TK Beringin III Palangka Raya yang dianalisis menggunakan uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} 27,57$ dan $t_{tabel} 2,042$ dengan derajat kebebasan $dk = N = 30$ dan $\alpha 5\%$ maka $t_{hitung} = 27,57 > t_{tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016. Sebelum melakukan *pre-test treatment* dan *post-test* terlebih dahulu peneliti melakukan *try-out* kepada anak yang bukan sampel tapi dengan rentang usia yang sama dengan sampel dengan tujuan untuk mengetahui apakah cerita itu dapat diceritakan terhadap sampel atau tidak. *Try-out* dilakukan pertama kali terlihat anak tidak bisa diam dan bosan karena ceritanya terlalu panjang maka dari itu peneliti memperbaiki cerita dan membuat skenario baru, dilakukan *try-out* yang kedua dan itu berhasil terlihat anak dapat menikmati dan mendengarkan cerita dan duduk dengan tenang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cerita yang berasal dari cerita rakyat yang ada di Kalimantan Tengah dan menggunakan media wayang yang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia, karena berdasarkan lingkungan sampel berasal dari Kalimantan Tengah dan rata-rata orang dayak. Sehingga cerita ini dapat menarik perhatian anak dan membuat anak penasaran dan muncul rasa ingin tahu anak.

Dalam memperoleh data berbicara anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita menggunakan media wayang. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *pre-test*

yang dilakukan pada tanggal 24 Mei-31 Mei 2016 menggunakan metode bercerita menggunakan wayang pada anak kelompok B2 atau kelompok eksperimen. Setelah melakukan *pre-test* maka peneliti mengadakan *post-test* pada kelompok kontrol atau B1. Kemampuan anak kelompok B2 dan B1 dalam kemampuan berbicara mengalami perkembangan dilihat dari meningkatnya nilai saat diadakan *post-test*. Proses pengambilan data dalam penelitian ini baik *post-test* maupun *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan sendiri oleh peneliti dan tim. Penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan dasar anak salah satunya perkembangan berbicara anak.

Pada saat dilakukan *pre-test* terlihat kemampuan berbicara anak masih belum sesuai dengan perkembangan anak yang ada dan perlu dikembangkan lagi, karena dalam proses kegiatan pembelajaran anak masih diam dan tidak melakukan percakapan meskipun telah dibantu guru. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan menggunakan media wayang, karena bercerita menggunakan media wayang lebih menarik bagi anak.

Pada saat pemberian *treatment* dengan metode bercerita menggunakan media wayang, terlebih dahulu peneliti harus hafal cerita, ada baiknya menggunakan skenario cerita juga, menggunakan media wayang yang sudah diberikan pegangan dan engsel dibagian tangan supaya bisa digerak-gerakkan dan menggunakan panggung/kelir. Setelah peneliti bercerita anak diminta oleh peneliti untuk mengulang isi cerita dengan singkat dan apa saja pesan-pesan dari cerita yang diceritakan peneliti, anak bercerita tentang pengalaman anak dengan menggunakan media wayang terlihat anak sangat senang sekali dan ingin bercerita dan berbicara menggunakan media wayang didepan teman-teman dan guru, ini sangat menyenangkan bagi anak sehingga metode bercerita dengan media wayang ini anak dapat berbicara langsung anak dapat berbicara. *Treatment* dilakukan selama 6 kali oleh peneliti. Terlihat dari data awal anak kelompok eksperimen dengan nilai yang rendah setelah dilaksanakn *treatment* dengan metode bercerita menggunakan media wayang kemampuan anak kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan sama sekali. Kelompok kontrol hanya mengikuti pembelajaran seperti biasa seperti yang dilakukan sehari-hari mengalami peningkatan tapi peningkatan hanya sedikit yakni dengan nilai 36 sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dengan nilai 129. Terlihat setelah peneliti mengadakan kegiatan melalui media wayang terlihat anak tertarik dan penasaran serta ingin bercerita juga menggunakan media

wayang tersebut, setelah dilakukan perlakuan atau *treatment* akan dilakukan *post-test* perkembangan menunjukkan bahwa anak telah mampu berbicara menyampaikan pendapatnya, ide gagasan dalam bentuk ujaran kata atau kalimat.

Berdasarkan penelitian terbukti penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Beringin III Palangka Raya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media wayang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B TK Beringin III Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 yang dibuktikan melalui hasil perhitungan menggunakan uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} 27,57$ dan $t_{tabel} 2,042$ dengan derajat kebebasan $dk = N = 30$. Berdasarkan hasil dan uraian diatas bahwa peneliti berpendapat penelitian yang berjudul pengaruh penggunaan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B TK Beringin III Palangka Raya Tahun ini dianggap berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan Media Wayang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat pada penilaian *pre-test* dan *post-test* dikelompok eksperimen B2 yang menggunakan media wayang. Dilihat pula dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*, yaitu $t_{hitung} = 27,57 > t_{tabel} = 2,042$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, karena menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B TK Beringin III Palangka Raya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhieni, N. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Latif, M. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Moeslichtoen. 2004. *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu, A.Y. 2013. *Anak Usia, Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks
- Rif'an, A. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Jogjakarta. Garailmu

- Shaleha, M., dkk. 2015. *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang Untuk Meningkatkan Perkembangan Social Emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha (E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 No.1)
- Sugiyono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Walujo, K. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaman, B., dkk. 2007. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka